

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan adalah belajar yang melibatkan mental sehingga menghasilkan perubahan-perubahan dalam bersikap (Ihsan, 2008). Tujuan pendidikan yaitu membantu siswa untuk menjadi pribadi mandiri yang utuh dan dapat bermanfaat bagi orang lain. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003) menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan menjadi cikal bakal pemegang estafet pembangunan. Masa remaja merupakan masa belajar di sekolah (Monks dkk, 2002). Rentang usia remaja merupakan masa pencarian identitas diri (Erikson, dalam Papalia, 2008). Oleh karena itulah, masa ini juga sering disebut sebagai masa *strom* and *stress* (badai dan tekanan), yang menimbulkan berbagai macam permasalahan, baik itu untuk remaja itu sendiri ataupun bagi para orang tua. Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada usia remaja ini terkadang mengganggu dan menjadi hambatan bagi remaja untuk dapat mengekspresikan diri mereka dengan benar, sehingga



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mereka terjebak dalam situasi dan lingkungan yang salah dan mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang akan merugikan diri mereka sendiri. Pada masa ini remaja percaya bahwa ia mengetahui segalanya dan dapat melakukan sesuatu tanpa salah. Remaja menyangkal kebutuhan akan peringatan atau nasehat dan menantang orang tuanya pada setiap kesempatan. Komitmen terhadap teman sebaya juga bertambah (Josselson dalam Mar'at, 2006). Remaja juga bingung dalam memilih dan menentukan model perilaku, yang mana jika salah dalam menentukan model perilaku, maka akan menyebabkan mereka melanggar peraturan di sekolah (Santrock, 2003) yang mana dapat menyebabkan rendahnya *School Engagement*.

*School Engagement* merupakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan non akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif (Fredrides et al, 2004). *School engagement* berkaitan tentang bagaimana keadaan perasaan, perilaku dan pikiran siswa terhadap pengalaman mereka di sekolah, sehingga *school engagement* menjadi bagian penting dalam sebuah sistem lembaga pendidikan. Siswa yang memiliki *school engagement* yang tinggi di sekolah, akan merasa lebih nyaman dan bersemangat dalam mengikuti berbagai bentuk kegiatan pembelajaran. Sehingga tingkat *engagement* atau keterlibatan partisipasi terhadap segala bentuk kegiatan pembelajaran menjadi salah satu faktor non-akademis yang dapat mempengaruhi keberhasilan pencapaian prestasi.

Dalam kajian literatur review, Jimerson et al. (2003) mengidentifikasi tiga dimensi *school engagement*: afektif, perilaku atau *behaviour*, dan kognitif.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Jimmerson mengungkapkan bahwa *School Engagement* merupakan sebuah fenomena yang dapat dilihat dari berbagai aspek atau *multifaceted phenomenon*, yang terdiri dari beberapa dimensi yaitu dimensi afektif, berkaitan dengan hubungan emosional siswa terhadap sekolah dan merujuk kepada rasa memiliki terhadap sekolah atau disebut *student's sense of belonging*. Komponen dari dimensi afektif *School Engagement* telah dikonseptualisasikan sebagai *School Attachment* (Johnson et al. 2001). Dimensi afektif juga merujuk kepada tingkat kedekatan siswa terhadap orang-orang yang ada di lingkungan sekolah, merasa menjadi bagian dari sekolah dan merasa bahagia ketika berada di sekolah.

Dimensi perilaku atau *behavioral* dari *school engagement* meliputi seluruh perilaku siswa yang dapat dilihat. Pengukuran dimensi perilaku *School Engagement* mencakup; dapat menuntaskan tugas-tugas (Connel et al. 1994; Finn and Rock 1997), kehadiran di sekolah, memperhatikan ketika pembelajaran, (Connel et al. 1994; Johnson et al. 2001), dan nilai akademis (Jordan 2000; Manlove 1998). Sedangkan dimensi terakhir yaitu kognitif, meliputi persepsi dan keyakinan terhadap diri sendiri, sekolah, guru dan murid lain. Dimensi kognitif yaitu *self efficacy* yang dimiliki masing-masing siswa (Jimerson et al. 2003).

Konsep *School Engagement* dewasa ini telah berkembang dan banyak menarik perhatian, sebagaimana dianggap sebagai salah satu cara untuk memperbaiki permasalahan dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan khususnya dalam kegiatan belajar mengajar tentu akan mengalami



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

berbagai permasalahan, baik permasalahan yang berasal dari internal siswa maupun eksternal. Permasalahan yang muncul ketika kegiatan belajar mengajar akan berdampak serius jika tidak ditangani dengan baik.

Dinamika rendahnya pencapaian nilai prestasi akademis, meningkatnya tingkat kebosanan, ketidakpuasan akademis, dan tingginya angka putus sekolah atau *drop out* merupakan beberapa permasalahan yang dapat diakibatkan karena kurangnya *Engagement* siswa (*National Research Council & Institute of Medicine*, 2004). Hal ini juga yang dialami oleh SMP berbasis Islam yaitu SMP IT Abdurrah. Meskipun telah memiliki visi yang bagus untuk siswa, namun tidak serta merta perilaku *school engagement* yang positif dapat diraih dengan mudahnya.

SMP IT Abdurrah sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam memiliki visi untuk mewujudkan sekolah unggul pembentuk insan pembelajaran, beradab, dan berjiwa pemimpin berbasis pandangan hidup Islami. Proses belajar mengajar dibangun guna melaksanakan kegiatan akademik dan non akademik secara efektif agar siswa memperoleh, memahami, menguasai ilmu, dan teknologi sesuai dengan potensi, bakat, dan keterampilannya serta mengamalkan ilmunya berdasarkan nilai-nilai keislaman. Siswa SMP IT Abdurrah sebenarnya telah memiliki dan menunjukkan perilaku *School Engagement* yang positif, yaitu dengan beragam prestasi yang telah diraih oleh siswa seperti menang olimpiade agama Islam, matematika, dan Tahfidzul Qur'an.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

SMP IT Abdurrah, yang mana tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan dunia tapi juga mempelajari ilmu agama Islam untuk lebih membentuk karakter, akhlak dan kepribadian siswanya menjadi lebih baik lagi. Tentunya SMP IT Abdurrah menuntut kedisiplinan, ketegasan, dan peraturan yang lebih dibandingkan sekolah negeri pada umumnya. Namun terkadang, karena paksaan dari orang tua, siswa-siswa tersebut tidak bisa menerima kondisi dan model pendidikan sekolah IT dengan baik. Dengan alasan karena peraturan dan disiplin yang lebih ketat, kemudian tugas-tugas sekolah yang cukup banyak, lalu ditambah hafalan Qur'an, serta padat dan ketatnya jadwal di sekolah membuat siswa ada yang merasa tertekan, terkekang dan akhirnya menyebabkan rendahnya *School Engagement* siswa di sekolah.

Kemudian fenomena akhir-akhir ini, terdapat permasalahan yang terjadi pada siswa SMP IT Abdurrah, yang mana siswa kurang memiliki keterlibatan pada kegiatan akademik dan non-akademik di sekolah sehingga guru mengatakan banyak siswa yang memiliki prestasi belajar dibawah KKM. Hasil wawancara kepada siswa yang memiliki prestasi belajar dibawah KKM mengaku kurang tertarik pada peraturan sekolah di beberapa semester akhir-akhir ini. Seperti kurang memperhatikan guru dalam menerangkan pembelajaran, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, dan keluar kelas untuk tidur pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu, rendahnya *School Engagement* siswa ditunjukkan juga ditunjukkan oleh rendahnya motivasi belajar siswa yang ditunjukkan oleh menurunnya prestasi belajar, kemudian merasa bosan dan malas-malasan saat belajar, sering



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

terlambat masuk kelas, sering terlambat bahkan tidak mengikuti sholat berjama'ah, berkelahi dan merokok (Sumber: Pembina Asrama Abdurrah).

Berdasarkan fenomena di atas, Goetze et al, (2010) melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa rendahnya keterlibatan siswa dikarenakan adanya *self efficacy* yang rendah dari siswa. *Self-efficacy* (efikasi diri) berkaitan dengan keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan (Bandura, 2006). Lebih lanjut Bandura beranggapan bahwa keyakinan atas efikasi seseorang adalah landasan dari agen manusia. Manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya, akan lebih mungkin untuk betindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses daripada manusia yang mempunyai *self-efficacy* yang rendah (Feist & Feist, 2010).

Schunk (2008), menambahkan bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi pilihan aktivitas siswa. Siswa dengan *self-efficacy* rendah mungkin menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang dan sulit, sedangkan siswa dengan *self-efficacy* tinggi mau mengerjakan tugas-tugas seperti itu, dan lebih tekun berusaha menguasai tugas-tugas tersebut. Dengan memiliki *Self-efficacy* yang tinggi, maka siswa dapat menentukan apakah ia dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Selain itu *self-efficacy* menggambarkan akan kemampuan diri. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi maka ia akan percaya bahwa ia mampu melaksanakan sesuai



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dengan tuntutan situasi, dan harapan yang didapatkan sesuai dengan kemampuan diri, karena orang itu akan bekerja keras dan bertahan mengerjakan tugas sampai selesai (Alwisol, 2009).

Caraway, Tucker, Reinke, Hall (2003) menyatakan bahwa *self-variable* atau variabel psikologi yang berasal dari dalam diri individu memiliki pengaruh langsung terhadap keterlibatan siswa di sekolah, variabel diri secara langsung mempengaruhi tingkat *engagement* seseorang. Selanjutnya dikemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan konsep kunci dasar sebagai variabel diri yang dapat mempengaruhi motivasi dalam pencapaian prestasi. Goetze et al. (2010) menambahkan dalam hasil penelitiannya bahwa *self-efficacy* mempengaruhi cara berpikir, bertindak dan emosi secara langsung. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa semakin percaya diri seseorang tentang kemampuannya, maka semakin berpotensi mendapatkan nilai yang bagus, dan lebih memiliki keterlibatan aktif dalam beberapa aspek di sekolah. Tingkat *self-efficacy* menentukan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas (*task engagement*), meliputi kemampuan untuk dapat memilih tugas manakah yang akan diselesaikan terlebih dahulu, kesungguhan dalam usaha menyelesaikan tugas (*effort*), ketekunan (*persistence*), dan antusias terhadap tugas yang diikuti dengan perasaan positif.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, dimana dijelaskan bahwasanya *self efficacy* berhubungan erat dengan pembentukan *school engagement* pada siswa di sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan



penelitian dengan judul *Hubungan antara Self Efficacy dengan School Engagement Pada Siswa SMP IT Abdurrah Pekanbaru.*

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan *self efficacy* dengan *school engagement* pada siswa SMP IT Abdurrah Pekanbaru?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antar *self efficacy* dengan *school engagement* pada siswa SMP IT Abdurrah Pekanbaru.

### D. Keaslian Penelitian

Berikut ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian mengenai *school engagement* yang relevan dalam penelitian ini, sebagaimana dijelaskan bahwasanya penelitian mengenai tentang *school engagement* telah banyak dilakukan, satu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Fredricks, Blumenfeld dan Paris (2004) menyatakan bahwa *school engagement* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *student level factors*, *classroom context* dan *individual needs*. Selain itu, penelitian Blumenfeld dan Paris (2004) juga menunjukkan korelasi positif antara *behavioral engagement* dengan prestasi belajar di tingkat SD, SMP dan SMA. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Connell, dkk (1994) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara prestasi belajar dan kombinasi *emotional engagement* serta *behavioral engagement*. Hasil-hasil penelitian tersebut menyatakan makna bahwa semakin





tinggi keterlibatan siswa di sekolah, baik secara perilaku maupun penghayatan emosi, maka prestasi belajar juga akan semakin meningkat.

Finn (2000) menemukan hubungan yang signifikan antara *school engagement* dan kesuksesan akademik, dimana semakin tinggi *school engagement* siswa, mereka akan semakin mampu mengatasi tuntutan dan hambatan dalam studi sehingga mereka lebih mungkin untuk berprestasi secara optimal. Selain itu, Goetze et al. (2010) penelitiannya membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self efficacy* dan *school engagement*, dimana *self efficacy* mempengaruhi cara berpikir, bertindak dan emosi secara langsung.

Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Goetze et al. (2010), dimana menghubungkan faktor internal yakni *self efficacy* dengan *school engagement* pada siswa, namun dalam penelitian ini tidak ikut menyertakan variabel eksternal dari yang mempengaruhi *school engagement* seperti yang dilakukan dalam penelitian Goetze. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa diketahui *self efficacy* memiliki hubungan yang positif dengan *school engagement*, dimana semakin tinggi *self efficacy* siswa maka semakin tinggi *school engagement*. Begitu juga sebaliknya, jika *self efficacy* rendah, maka rendah juga *school engagement* siswa (Goetze et al, 2010).



## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan akan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya Psikologi Sekolah dan Pendidikan.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan pengetahuan terkait faktor-faktor yang dapat meningkatkan *school engagement* khususnya *self efficacy* dan dapat menerapkannya.
- b. Bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman atas faktor-faktor yang mempengaruhi *school engagement* siswa. Sehingga mampu menciptakan situasi yang memungkinkan siswa merasa sukses melalui pengalaman belajarnya, menghargai usaha siswa melebihi hasil, dan berusaha mengembangkan bakat dan keterampilan para siswa sehingga merasa berguna dan berarti.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktisi bagi pihak sekolah, dengan memahami fenomena *school engagement*, maka sekolah dan seluruh *stakeholder* pendidikan islam, mampu meningkatkan perilaku *school engagement* siswa.